BAB II

LANDASAN TEORI

A. SEJARAH AGAMA HINDU

Para ahli memperkirakan turunnya Weda yang merupakan wahyu itu sejak kurang lebih 2500 tahun sebelum masehi sampai 1500 tahun sebelum Masehi. Dan diakui bahwa Weda itu tidak turun dalam satu jaman, tetapi mengambil waktu lebih dari seribu tahun, serta diterima oleh beberapa orang maharesi dan tidak di satu tempat. Wahyu-wahyu itu diwarisi dan dihafalkan secara turun-temurun oleh kulogotra beliau, dan baru kemudian Bhagawan Abyasa mengumpulkan dan menyusunnya secara sistematis sehingga terwujudlah catur Weda yaitu Reg Weda, Yayur Weda, Sama Weda dan Athar Weda. Adapun Maharesi-Maharesi penerima wahyu itu dikenal ada 7 maharesi (sapta resi) sebagai berikkut :

1. Maharesi Grtsamada
2. Maharesi Wiswamitra
3. Maharesi Wamadewa
4. Maharesi Atri
5. Maharesi Bharadwaja
6. Maharesi Wasista
7. Maharesi Kanwa.[1)]

Maharesi-maharesi ini menurunkan ajarannya yang berupa wahyu secara lisan dari mulut ke mulut kepada turunan serta pengikut beliau, yang memang menghayati dan mendalami dengan sungguh-sungguh.

---

1) Cudamani, Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi, Yayasan Wiswa Karya, Jakarta, 1987, hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Agama Hindu di Indonesia

Pada kira-kira abad ke-15 SM. nenek moyang bangsa Indonesia memasuki Indonesia dari daratan Cina Selatan, dengan melewati dua jurusan yaitu : dari jurusan Utara lewat Jepang, Taiwan, Philipina dan menyebar di Sulawesi, Indonesia bagian Timur, Irian dan Melanisia, dan dari jurusan Barat lewat Indo Cina, Siam Malaya, serta menyebar di Sumatra, Jawa dan Kalimantan.[2)]

Para nenek moyang yang menyebar di Indonesia bagian Timur pada umumnya percaya akan adanya perkawinan suci antara dewa alam atas yaitu langit dan matahari dengan dewi alam bawah yaitu bumi dan bulan. Sedang yang menyebar di Indonesia bagian Barat percaya akan adanya peperangan suci antara dewa alam atas dan dewi alam bawah. Baik dari perkawinan suci, maupun dari peperangan suci itu terjadilah dunia dengan segala isinya, termasuk manusia.

a. Agama Hindu di Jawa Tengah

Jaman agama Hindu di Jawa Tengah agak lebih terang, karena sumber-sumber mengenai soal keagamaan lebih banyak misalnya prasasti-prasasti dan bangunan-bangunan candi.

Pada jaman ini ada dua kerajaan di Jawa Tengah yaitu kerajaan dinasti Sanjaya dari Mataram, yang memeluk agama Siwa, dan dinasti Sailendra yang memeluk agama Budha Mahayana. Hubungan antara kedua dinasti ini baik sekali, sebab kedua di-

---

2) Dr. Harun Hadiwijono, Agama Hindu dan Budha, PT BPK, Gunung Mulia, Jakarta, 1994, hal 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasti itu saling menolong didalam mendirikan suatu tempat suci atau candi.

Agama Hindu dapat dikatakan bahwa agama ini berkembang di kalangan atasan, juga tersebar luas di kalangan rakyat. Hal ini tampak dari banyaknya candi Siwa yang tersebar ke pelosok-pelosok. Mungkin hal ini disebabkan agama Hindu lebih mudah menyesuaikan diri dengan keadaan pribumi.

Dari prasasti-prasasti yang ada, yaitu dari Canggal, Ratu Baka dan Dinaya, dari sini dapat diketahui dengan pasti, bahwa Siwa dipuja dalam kultus lingga (simbol kelamin lelaki), demikian juga jabatan raja serta dinasti yang memerintah dihubungkan dengan kultus itu.

Mengenai candi-candi yang patut mendapat perhatian adalah candi Prambanan, yang biasanya disebut Candi Lara Jonggrang. Candi ini didirikan pada pertengahan abad ke-9, ketika raja Mataram mulai berkuasa sendiri di Jawa Tengah. Raja mendirikan candi Lara Jonggrang dimaksudkan sebagai tempat penguburan raja dan sebagai candi kerajaan

Di dalam candi Lara Jonggrang ada delapan bangunan candi, yang mewujudkan dua deretan, di bagian barat dan timur, masing-masing terdiri dari 3 bangunan candi, sedang dua candi lainnya berada diantara kedua deretan itu agak menyisih. sati di bagian Selatan, satu di bagian Utara, dengan menghadap ke bagian halaman candi seluruhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangunan candi induk terletak di tengah dan memiliki empat bilik, tiap bilik terdapat sebuah arca. Arca di dalam bilik yang menghadap ke Timur adalah arca Siwa sebagai Guru, bertangan empat. Kedua belah tangan depannya berada dalam keadaan mudra, sedang tangan belakang memegang akasamala atau tasbih, dan tangan belakang sebelah kiri memegang Camara. Di sampingnya terdapat trisula. Selempang kastanya terdiri dari ular. Disini Siwa digambarkan sebagai yang memimpin manusia kepada kelepasan. Di dalam bilik sebelah selatan terdapat arca Agastya, sedang di dalam bilik sebelah barat terdapat arca Ganesya dan di bilik sebelah Utara terdapat arca Durga. Ketiga arca ini dipandang sebagai perantara atau manifestasi (penjelmaan) Siwa.

Candi Lara Jonggrang adalah candi yang menggambarkan Mahameru, gunung tempat kediaman para dewa, yang sekaligus dipakai untuk pemakaman raja yang dipandang sebagai titisan Siwa, candi ini juga dipakai sebagai candi kerajaan. Agama Siwa Hindu di Jawa Tengah masih menunjukkan ciri-ciri khas tanah asal agama itu yaitu India, namun sudah mulai dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan keagamaan Jawa kuno yang memandang raja sebagai titisan dewa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Agama Hindu di Jawa Timur

Kerajaan Hindu di Jawa Timur dimulai pada tahun 929 hingga awal abad ke-16. Pada jaman ini agama Hindu dibagi menjadi tiga jaman yaitu jaman Mpu Sindok hingga akhir pemerintahan Airlangga (929-1042), jaman kerajaan Kediri dan Singosari (1042-1292), dan jaman kerajaan Mojopahit (1293-1528).[3]

1) Jaman Mpu Sindok hingga Airlangga

Agama yang berkembang pada jaman ini adalah agama Siwa. Hal ini jelas dengan adanya prasas ti-prasasti yang menyebut Sindok dengan gelar Sri Isana atau sebutan Siwa.

Dalam ajaran agama Siwa dapat dikatakan Siwa sebagai dewa yang tertinggi. Ia diidentikkan dengan zat yang mutlak, yang tak dapat ditembus oleh akal manusia, sehingga tak dapat digambarkan seperti apa. Zat yang mutlak ini adalah tanpa rupa, tanpa warna, tanpa rasa, tanpa sabda, tanpa penjamahan dan sebagainya. Dari mana yang dipakai untuk menyebut zat yang mutlak ini dapat diketahui, bahwa agama Siwa sudah dipengaruhi banyak sekali oleh Mahayana dan falsafah Wedanta. Dalam agama Hindu diajar kan Yoga, Yoga yang diajarkan di sini bukan Yoga seperti yang diajarkan oleh Patanjali yang ada di negara India, yang terdiri dari delapan tingkatan, yaitu yoga di sini hanya terdiri satu tingkatan, yaitu dhyana atau re-

---

3) Ibid, hal 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nungan. Yang direnungkan ialah yang disebut : Siwangga, tubuh Siwa. Tubuh Siwa itu terdapat di dalam dunia, tempat Siwa berada, dan pada terang yang tampak di dalam bagian terdalam dari tubuh manusia. Terang itu tak lain adalah bentuk penjelmaan Siwa yang termulia pada manusia.

Pelarutan ke dalam zat yang mutlak itu juga dapat tercapai dengan mantera-matera. Dari ajaran tentang sabda prapanca dapat diketahui, bahwa zat yang mutlak juga menjelma di dalam suara, huruf, suku kata, kata dan sebagainya. Itulah sebabnya maka segala huruf, kata, adalah suci. Suku kata yang paling suci adalah AUM atau OM yang terdiri dari suara A, U dan M sebagai simbol Trimurti. A adalah mantra bagi Wisnu, pemelihara dunia, U adalah mantra bagi Siwa, perusak dunia, sedang M adalah mantra bagi Brahma, pencipta dunia.[4)]

2) Zaman Kediri dan Singosari

Pada zaman ini para raja dipandang sebagai titisan Wisnu. Kepustakaan Jawa kuno yang tidak bersifat keagamaan secara khas berkembang sekali, ada banyak syair kepahlawanan, yaitu kepustakaan Kakawin.

Sekalipun Kakawin-kakawin ini tidak secara langsung bersifat keagamaan namun memiliki mutu keagamaan juga. Sebab Kakawin ini lebih dipandang sebagai pengajaran, daripada cerita biasa. Kakawin-kakawin ini ditulis oleh para pujangga istana, yang dimaksud sebagai bagian

---

4) Ibid, hal 112-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pemujaan raja.

Karena pengaruh keyakinan Jawa asli raja dipandang sebagai pusat daya magis, yang memancarkan daya itu kepada segala sesuatu di sekitarnya. Oleh karena itu dari raja dianggap ada pengaruh yang keluar yang menyelamatkan, yang mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi negara. Berdasarkan pandangan yang demikian itu maka orang yang paling dekat dengan raja dipandang memiliki daya gaib. Selain itu para Imam, para pujangga istana juga dipandang memiliki daya gaib.

Sebagai orang yang penuh dengan daya gaib raja adalah penjelmaan dewa yang tertinggi. Dengan memuji-muji akan tindakan akan kepahlawanan dewa, maka ditakutilah ia dengan musuhnya.

Kakawin juga dipakai sebagai alat yoga, dengan kakawin itu dewa pilihannya diundang supaya berdiam di dalam kakawin guna mempererat hubungannya dengan pemujaannya. Dengan Kakawin itu dewa pujaannya diharapkan berdiam di dalam candinya untuk menjadi suatu yantra atau alat merenungkan dewa sebagai tempat penyimpanan dewa pilihan. Yoga dengan mempergunakan yantra semacam ini pada zaman Kediri dan Singosari tersebar luas.[5]

3) Zaman Mojopahit

Pada zaman ini ada tiga aliran agama yaitu : agama Siwa, Wisnu dan Buddha Mahayana. Agama Siwa dan Wisnu sama nilainya. Keduanya digam-

---

5) Ibid, hal 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barkan sebagai Hari-Hara yaitu sebuah patung yang setengah Siwa setengan Wisnu. Raja dipandang sebagai titisan Wisnu pada waktu hidupnya tetapi sesudah wafat dimakamkan sebagai Siwa dalam candi penjenazahannya. Upacaranya biasa diadakan beberapa tahun kemudian, upacara ini disebut Sraddha, yang dimaksud untuk menaikkan kedudukan sang wafat hingga mencapai kedudukan Dewa.

Pada upacara pembakaran jenazah diadakan secara simbolis, yaitu pembakaran boneka yang terbuat dari bunga-bungaan dan abunya sebagian di taburkan di laut dan yang sebagian disimpan dengan batu permata dan logam suci lainnya yang terbuat dari batu, dan ditempatkan di dalam sumuran di bawah patung. Menurut keyakinan dengan upacara ini sang wafat menjadi Prajnaparamita.

Dengan ini candi menjadi tempat suci, tempat orang dapat memuja raja yang sudah diperdewakan, hal ini jelas bahwa patung itu sama dengan patung nenek moyang yang terdapat pada suku murba, hanya saja diwujudkan dalam bentuk agama Hindu. Itu sebabnya wajah patung itu adalah wajah raja, dan pakaian patung itu adalah perhiasan dewa yang dipuja.

Di Jawa Timur sebuah candi terdiri dari beberapa halaman, yang letaknya berderetan yang satu di belakang yang lain. Tempat suci yang pokok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak di halaman yang paling belakang, yang tertinggi dan yang paling dekat dengan gunung, tempat kediaman para dewa. Hal itu menunjukkan adanya tempat pemujaan nenek moyang, yang berwujud bati megalit yang ditempatkan di teras tertinggi dari tempat suci itu.[6]

c. Agama Hindu di Bali

Sejarah kebudayaan dan kemasyarakatan Bali dimulai dari kedatangan orang-orang Mojopahit di Bali. Zaman sebelumnya dipandang sebagai zaman jahiliyah, zaman yang gelap yang dikuasai oleh roh-roh jahat serta makhluk yang ajaib. Kedatangan orang-orang Mojopahait menciptakan zaman baru.

Akan tetapi sebenarnya jauh berabad-abad sebelum zaman Mojopahit di Bali Selatan sudah ada suatu kerajaan dengan kebudayaan Hindu, yakni pada tahap pertama zaman Mataram kuno antara tahun 600 dan 1000. Pusat kerajaan itu terdapat di Pejeng dan Bedulu dengan raja-raja keturunan Warmadewa.[7]

Pada akhir abad ke-10 di Bali memerintah seorang raja yaitu Darmadayana, yang berpermaisurikan seorang keturunan Mpu Sindok, Mahendradatta, dan yang melahirkan Airlangga. Dengan demikian pada waktu itu Bali dihubungkan dengan Jawa. Dari sejarah tersebut di atas dapat diduga bahwa pengaruh Mojopahit kuat sekali di Bali. Bahasa dan kebudayaan Bali adalah kelanjutan bahasa dan kebudayaan Jawa Timur. Kepustakaan Hindu Jawa dipelihara, dibaca dan diteruskan. Itulah sebabnya maka

---

6) Ibid, hal 119
7) Ibid, hal 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bali menjadi penyimpan kekayaan kebudayaan Jawa. Kira-kira 1000 tahun sesudah kedatangan agama Hindu yang pertama kali di Bali datanglah pengaruh Barat dengan perantaraan penjajahan Belanda. Pengaruh agama Hindu Jawa meresapi masyarakat Bali dengan cara pelan-pelan, secara berangsur-angsur meliputi zaman yang berabad-abad. Sehingga terjadi secara rasional makin mempengaruhi pandangan orang. Lebih-lebih pengaruh pendidikan Barat, dengan tidak puas bersekolah di Bali saja.

Perubahan terjadi di bidang keagamaan. Sehingga menjadikan para pemuda Bali intelektuil yang saleh berpikir, untuk menghidupkan kembali agamanya di tengah-tengah masyarakat yang makin maju ini. Pada tahun 1939 di Klungkung didirikan suatu organisasi agama yang disebut Trimurti dengan tujuan memperbaharui adat agama supaya cocok dengan zamannya tanpa membuang intisari agama Hindu.

Perkumpulan Trimurti akhirnya tidak aktif, dihidupkan kembali menjadi Majelis Hinduisme pada tahun 1950. Selain itu timbul lagi organisasi-organisasi keagamaan, seperti Wiwada Shastra Sabda yang berada di Denpasar dan panti agama Hindu Bali yang terletak di Singaraja. Demikianlah di seluruh Bali lahir kelompok-kelompok yang berusaha untuk meninggalkan mutu dan kedudukan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesudah agama Hindu Bali mendapat tempat di Kementerian Agama dibentuklah suatu Dewan Agama Hindu Bali, yang sesudah konggres disebut Parisade Hindu Dharma Bali 1959, tahun 1964 diganti Parisade Hindu Dharma, hingga sekarang.[8)]

B. AJARAN-AJARAN POKOK AGAMA HINDU

Tanpa ajaran agama manusia tidak akan tahu untuk apa sebenarnya hidup ini dan apa pula tujuannya, serta bagaimana pula cara hidupnya. Jadi agama memberikan pengetahuan tentang tujuan dan bagaimana cara hidupnya. Seperti seseorang yang masuk ke dalam goa yang dalam dan gelap, karena tidak dapat melihat apa yang ada di hadapannya, disamping dia akan lambat bisa bergerak juga kemungkinan terperosok, ditambah lagi dengan ketakut an yang timbul dari ketidaktahuan.

Demikianlah kitab suci atau agama hendaknya dipegang sebagai obor menerangi di dalam kegelapan, agar kita tahu mana yang patut dan mana yang tidak patut di pijak. Orang yang beroborkan agama akan lebih bisa menempuh jalan yang benar dan bisa lebih cepat berjalan menuju tempat tujuan yaitu kesejahteraan di dunia dan di akhirat daripada orang yang tidak beragama.

Penghayatan terhadap agama memberikan faedah yang luar biasa, karena agama mengandung ajaran-ajaran moral yang tinggi maka orang yang menghayati agama akan memiliki motive power of doing god, daya dorong untuk ber-

---

8) Ibid, hal 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buat baik yang jauh lebih meyakinkan daripada orang yang tidak beragama.

1. Agama Weda Purba

Pada zaman ini hidup keagamaan orang Hindu di dasarkan atas kitab-kitab yang disebut : Weda Samhita, yang berarti pengumpulan Weda. Kata Weda berarti pengetahuan (Wid = tahu). Menurut tradisi Hindu kitab-kitab ini adalah buah ciptaan dewa Brahma sendiri. Isinya diwahyukan oleh dewa Brahma kepada para rsi atau para pendeta dalam bentuk mantera-matera, yang kemudian disusun sebagai puji-pujian oleh para rsi tadi sebagai pernyataan rasa hatinya.

Sebagai wahyu dewa yang tertinggi, maka weda-weda itu disebut sruti, yang secara harfiah berarti : apa yang didengar, yaitu didengar dari dewa yang tertinggi. Orang Hindu yakin, Weda adalah nafas Tuhan, kebenaran yang kekal, yang dinyatakan atau diwahyukan oleh Tuhan kepada para rsi. Para rsi tadi melihat atau mendengar kebenaran itu. Bentuk apa yang di wahyukan tadi adalah Mantera-mantera. Sesudah mantera-mantnera dibukukan, lalu dibagi menjadi 4 bagian atau pengumpulan atau samhita yaitu :

a. Rg Weda yang berisi mantera-mantera dalam bentuk puji-pujian, yang dipergunakan untuk mengundang para dewa, agar berkenan hadir pada upacara korban yang akan diadakan bagi mereka. Imam-imam atau pendeta yang mengajikan puji-pujian ini disebut Hotr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sama-Weda, yang isinya hampir seluruhnya diambil dari Rg-Weda, kecuali beberapa nyanyian. Perbedaannya dengan Rg-Weda adalah bahwa puji-pujian di sini diberilagu (sama = lagu) Imam atau pendeta yang menyanyikannya dilakukan pada waktu kurban.

c. Yayur-Weda, yang berisi yajus atau rapal diucapkan oleh Imam atau pendeta yang disebut Adwarya, yaitu pada saat ia melakukan upacara kurban rapal rapal itu bukan dipakai untuk memuja para dewa, melainkan untuk merubah korban-korban menjadi makanan dewa. Dengan perantaraan rapal-rapal itu alat-alat korban tadi dapat dipindahkan ke alam [illegible] dewa, dengan maksud supaya korban tadi dapat diterima.

d. Atharwa-Weda, yang berisi mantera-mantera sakti. Mantera-mantera ini dihubungkan dengan bagian hidup keagamaan yang rendah, sebagai yang tampak di dalam sihir atau tenung. Isi sihir-sihir tadi dimaksudkan untuk menyembuhkan orang sakit, mengusir roh jahat, mencelakakan musuh dan sebagainya. Upacaranya bukan dihubungkan dengan korban, melainkan dengan upacara-upacara di rumah.[9]

2. Isi Kepercayaan Dalam Weda Purba

Menurut kitab-kitab Weda Samhita ada dua golongan zat hidup, yang kedudukannya lebih tinggi daripada manusia, yaitu : dewa-dewa yang bersikap murah terhadap manusia dan berkenan menerima pujaan manusia, dan para roh jahat, yang sikap memusuhi manusia yang karenanya harus dilawan oleh manusia dengan pertolongan para dewata atau dengan upacara-upacara keagamaan.

a. Para dewata, kitab Rg-Weda menyebutkan ada 33 dewata, yang dapat dibedakan atas dewa-dewa langit, dewa-dewa angkasa dan dewa-dewa bumi. Yang termasuk dewa-dewa langit diantaranya adalah : dewa Waruna, yang dipandang sebagai pengawas tata dunia atau disebut rta.[10]

---

9) Ibid, hal 17
10) Ibid, hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewa yang lain ialah Surya, yang digambarkan memakai kereta yang ditarik oleh 7 ekor kuda, yang dapat memperpanjang hidup dan mengusir penyakit dan sebagainya.

Dewa Wisnu juga termasuk dewa langit, akan tetapi pada zaman ini belum memegang peranan yang penting. Tentang dewa ini hanya disebutkan, bahwa ia melangkah tiga langkah. Langkah ketiga itulah langkah yang tertinggi, itulah sorga tempat kediaman para dewa.

Yang termasuk dewa-dewa bumi diantaranya adalah dewi Prthiwi, dewi bumi, yang sering disembah sebagai ibu, dan dihubungkan dengan dewa Dyaus dewa langit. Selanjutnya dewa Agni, yaitu dewa Api dewa ini sering diminta pertolongannya, sebab api adalah pusat upacara-upacara keagamaan.

Yang termasuk dewa-dewa angkasa diantaranya adalah Indra, dewa perang. Pada zaman ini mendapat kehormatan yang besar sekali, sebab sering membantu manusia di dalam perang. Ia digambarkan sebagai bersenjatakan panah (wajra). Dengan korban soma Indra dapat disombongkan, hingga berkenan membantu manusia. Ia dibantu oleh dewa Marut, yaitu dewa Angin, yang pada zaman ini tidak dianggap sebagai dewa yang penting.

b. Roh-roh jahat, ada dua golongan roh jahat yang tinggi martabatnya, yang menjadi musuh para dewa. Diantaranya adalah Wrta, musuh dewa Indra, yaitu roh yang menguasai musim kemarau. Roh jahat yang tergolong rendah martabatnya adalah raksa, seba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gai binatang atau manusia, dan Pisaca yang makan daging mentah dan jenazah.[11]

3. Agama Brahmana

Agama Brahmana bersumber kepada kitab-kitab Brahmana, yaitu bagian Kitab Weda kedua. Kitab-kitab ini ditulis oleh para imam atau Brahmana dalam bentuk prosa. Isinya memberi keterangan tentang korban. Hal ini disebabkan karena zaman ini adalah suatu zaman yang memusatkan keaktifan rohaniya kepada korban Oleh karena itu kitab-kitab ini menguraikan upacara-upacara korban, membicarakan nilai korbannya serta mencoba mencari asal-usul korban itu.

a. Korban

Pada zaman Weda Purba korban masih menjadi alat untuk mempengaruhi para dewa, agar mereka berkenan menolong manusia. Namun pada zaman itu juga sudah tampak gejala-gejala magis, yaitu bahwa kurban dipandang sebagai alat untuk memaksa para dewa menolong manusia. Jadi sebenarnya korban itu sendiri sudah dipandang memiliki daya magis, yang lebih kuasa daripada dewa.

Pandangan yang demikian itu pada zaman Brahmana berkembang hingga mencapai puncaknya. Sebab di dalam agama Brahmana korban menjadi alat untuk memperoleh kekuasaan atas dunia sekarang dan akherat, atas yang tampak dan tidak tampak, atas yang

---

11) Ibid, hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernyawa dan tidak bernyawa. Barang siapapun dapat berhasil memperoleh daya itu, ialah Tuhan dunia.

Korban sudah ada sejak kekal. Penciptaan dunia umpamanya adalah hasil korban yang dilakukan oleh dewa tertinggi, Prajapati atau Brahma. Bahkan lebih dari itu korban dilepaskan dari diri dewa-dewa, dijadikan daya atau kesekten yang berdiri sendiri, yang berada dimana-mana, yang dapat dipergunakan sebagai jembatan manusia menuju keba hagiaan. Secara metologis korban digambarkan sebagai suatu makhluk yang hidup, yang memiliki anggota-anggota sebagai umpamanya : tangan, kaki dan sebagainya. Jika segala bagian anggota-anggota itu dapat disusun secara harmonis, dengan perantaraan mantera-mantera, maka terbentuklah rupa korban. Rupa korban ini dapat menjadikan upacara korban berhasil.

b. Imam

Oleh karena berhasilnya upacara korban padahal rupa korban tergantung kepada kecakapan imam untuk menyusun dengan mantera-manteranyam, maka dapat dimengerti, bahwa sekarang para imam menjadi penting sekali. Tanpa imam orang tak dapat hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kasta

Pada zaman ini timbullah kasta-kasta yaitu : Kasta Brahmana atau para imam, kasta Ksatrya atau yang memerintah, kasta Waisya atau para pekerja dan kasta Sudra atau rakyat jelata, hamba-hamba.

Asal mula kasta-kasta ini tidaklah jelas di dalam kitab Rg-Weda disebutkan bahwa kasta-kasta itu timbul dari anggota tubuh Purusa, pencipta dunia. Mulutnya menjadi kasta Brahmana, kedua tangannya menjadi kasta Ksatrya, pahanya menjadi kasta Waisya dan kakinya menjadi kasta Sudra.

Menurut para ahli bangsa Arya sebelum masuk India sudah mengenal kasta, yaitu golongan imam, prajurit dan pekerja. Kemudian sesudah bangsa Arya memperkenankan bangsa pribumi India masuk ke dalamnya, terbentuklah golongan Sudra. Hal ini di kuatkan oleh kenyataan, bahwa bangsa Irian juga sudah mengenal dua kasta turun temurun, yaitu golongan imam dan golongan prajurit.

d. Asrama

Dengan adanya kasta atau warna timbullah juga yang disebut warnasramadharma, yaitu suatu konsep sosial, yang memberikan peraturan-peraturan bagi tindakan-tindakan yang sesuai dengan tingkatan hidup orang menurut warna atau kastanya Hidup manusia dibagi menjadi 4 asrama atau tingkatan hidup, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Brahmacarya, yaitu tahap menjadi murid. Pada waktu anak berumur 2 tahun, ia harus belajar kepada seorang guru. Jika ia sudah diterima de ngan suatu upacara, maka ia disebut dwija, yaitu orang yang sudah lahir kedua kali. Ia ha rus belajar 12 tahun lamanya. Selama menjadi murid ia harus mempelajari kitab Wda Samhita, melayani api suci dan menolong gurunya dengan mengembalakan ternaknya atau mengemis. Jia sudah selesai belajar, masuklah ia ke dalam asra ma Grhasta.

2) Grhasta, tahap menjadi kepala keluarga. Dalam tahap ini ia harus berkeluarga dan mempunyai anak sebanyak mungkin, terlebih anal lelaki. Hal ini disebabkan anak lelaki mempunyai tugas keagamaan. Selanjutnya orang harus memenuhi tugasnya sebagai kepala keluarga dengan berkorban, mempelajari Weda lebih lanjut dan bersedekah. Jika ia sudah tua dan sudah memenuhi tugas hidupnya, ia masuk ke dalam asrama Wanaprasta.

3) Wanaprastha, tahap menjadi penghuni hutan. Ia harus meninggalkan anak cucuknya dan pergi ke hutan, untuk mempelajari kitab-kitab Aranyaka, serta merenungkan korban-korban rohani. Akhirnya ia memasuki asrama terakhir.

4) Sannyasa, tahap hidup penyangkalan. Ia harus meninggalkan segala sesuatu, mengembara, hidup tanpa rumah, sebagai pengemis yang tanpa milik Di dalam tahap ini ia harus mempelajari kitab-kitab Upanisad.
Dalam prakteknya sering tahap ke tiga dan ke empat dipersatukan.[12]

e. Dewa-Dewa

Oleh karena korban dipandang sebagai alat yang dapat menjadikan manusia menjadi Tuhan dunia maka dengan sendirinya dewa-dewa tak lagi memegang peranan yang penting di dalam hidup keagamaan orang. Pada zaman ini ada beberapa dewata yang sudah tak pernah disebut-sebut lagi, dan ada dewa

---

12) Ibid, hal 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewa yang hanya diturunkan kedudukannya, sebagai umpamanya : dewa Taruna dari pengawas rta ia menjadi dewa laut. Dewa Indra dan dewi Sawitri disamakan dengan Surya dan sebagainya.

Akan tetapi hidup manusia memang tak mungkin tanpa kekuasaan yang dianggap lebih tinggi daripada manusia. Maka ada juga dewa-dewa yang dinaikkan kehormatannya, sebagai umpamanya : dewa Wisnu Prajapati dan beberapa dewa lainnya. Sebaliknya ada juga tambahan dewa-dewa abstrak, yang tak konkret, yang jauh dari manusia. Mereka menjadi bahan-bahan pemikiran spekulatif saja.[13]

f. Sutra-Sutra

Pada zaman ini mulailah timbul kitab-kitab Sutra, yaitu kitab-kitab pedoman yang berisi petunjuk-petunjuk tentang banyak hal, dan yang ditulis dalam kitab-kitab ini tidak tergolong Weda, isinya membicarakan hal ilmu bahasa upacara-upacara, tata bahasa, ilmu pengetahuan tentang soal dan arti kata, dan lain sebagainya. Semuanya itu diperlukan bagi teknik korban, yang memerlukan pengucapan mantera-mantera yang tepat.[14]

4. Agama Upanisad

Hidup keagamaan pada zaman ini bersumber kepada bagian akhir Weda, yaitu kitab-kitab Aranyaka dan Upanisad.

Kitab-kitab Aranyaka disusun oleh para pertapa yang berada di dalam hutan (aranya). Isinya pada umumnya membicarakan tema-tema dan hal-hal yang juga dibicarakan di dalam kitab-kitab Upanisad. Kedudukan nya ada di antara kitab-kitab Brahmana dan Upanisad.

---

13) Ibid, hal 23
14) Ibid, hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Upanisad berarti : duduk di bawah kaki guru, yaitu untuk mendengarkan ajaran sang guru. Mula-mula kata ini dipergunakan untuk menyebutkan ajaran yang diberikan oleh guru kepada muridnya, tetapi kemudian dipergunakan juga untuk menyebutkan segala macam rahasia dan yang bersifat mistik. Akhir nya kitab-kitab yang memuat ajaran-ajaran itu juga disebut Upanisad.

Sebutan yang lain ialah : Wedanta, yang artinya akhir Weda. Ada banyak kitab Upanisad yang terang ada lebih 100buah. Ajaran Upanisad dapat disebut monoisme yang bersifat idialistis, artinya : ajaran-nya mengajarkan bahwa segala sesuatu dapat dikembali kan kepada satu asas. Adapun asas yang satu itu adalah Brahman dan Atman. Brahman adalah asas alam semesta, sedangkan Atman adalah asas manusia. Hanya Brahman dan Atman inilah yang memiliki kenyataan. Dunia bendani yang tampak ini tidaklah nyata, keadaannya hanya semu saja (maya). Tetapi pada akhirnya Brahman adalah Atman.[15]

a. Brahman

Brahman adalah salah satu sebutan yang digunakan dalam Upanisad untuk menamakan Tuhan Yang Maha Esa pencipta alam semesta ini. Sebutan lain ialah Purushottama atau Maha Purusha.

Di dalam Weda disebut Icwara, dalam Whraspati tatwa disebut Parama Ciwa dan dalam lontar Pur wabhumi kemulan disebut Shanghyang Widi Wasa. Ada pun namanya tetapi yang dimaksud adalah beliau merupakan pencipta. Di dalam agama Brahmana, Brahman dipandang sebagai bertindih tepat dengan

---

15) Ibid, hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara korban, sehingga upacara-upacara itu menjadi maha kuasa barang yang dapat mengenal Brahman, yang berarti : mengenal upacara korban, ia mengenal dan menguasai alam semesta. Dengan demikian Brahman di dalam agama Brahmana juga sudah mempunyai arti asas pertama dan roh yang memimpin alam semesta.

Hanya brahmanlah yang nyata dan merdekata. Brahman juga dapat disebut yang menjadi dunia". Tetapi penjadian di sini bukan pekerjaan Brahman. Sebagai seekor laba-laba mengeluarkan dan menarik kembali sarangnya, sebagai rumput tumbuh di bumi, sebagai rambut yang tumbuh di kepala dan tubuh orang yang hidup, demikianlah alam semesta ini timbul dari yang tak dapat binasa.[16)]

b. Atman

Di dalam Weda Samhita Atman diartikan : nafas, jiwa dan pribadi. Di dalam kitab-kitab Brahmana sudah dikemukakan bahwa Atman adalah pusat segala fungsi jasmani dan rohani manusia. Di dalam Upanisad disebutkan, bahwa penglihatan, pendengaran dan sebagainya satu persatu meninggalkan tubuh untuk mengetahui siapa dari fungsi-fungsi hidup itu yang terpenting, adalah nafas, Atman. Atman adalah hakekat.[17)]

c. Brahman adalah Atman

Kesimpulan yang diambil dari ajaran tersebut di atas adalah, bahwa Brahman, sebagai asas kosmis, adalah sama dengan Atman, sebagai asas hidup manusia. Di dalam Atman itulah Brahman menjadi imanent. Yang tak terbatas menjadi terbatas. Tat Twan Asi, artinya itu Brahman adalah kamu, atau juga : Aham Brahma asmi, artinya Aku adalah Brahman.[18)]

d. Karma

Kata karma sebenarnya berarti : perbuatan. Tetapi dalam prakteknya berarti korban. Sela ber-

---

16) Ibid, hal 25
17) Ibid, hal 25
18) Ibid, hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kat para dewa bergantung pada pekerjaan yang dilakukan manusia di dalam korban. Tetapi golongan Wanaprastha dan Sanyasi berpendapat bahwa berkat dewa-dewa bukanlah semata-mata bergantung pada korban, melainkan dari tiap perbuatan. Orang akan mengalami yang baik karena perbuatan baiknya, jahat karena perbuatan jahatnya.

Segala sesuatu ditaklukkan oleh karena, baik dewa, maupun manusia dan binatang serta tumbuh-tumbuhan. Hidup kita sekarang dipengaruhi kehidupan yang akan datang. Jadi segala sebab akan membawa akibat.[19)]

e. Samsara

Ajaran tentang karma mengakibatkan adanya ajaran tentang samsara, yaitu ajaran tentang perputaran kelahiran. Nasib manusia adalah demikian: dilahirkan, hidup dan mati dilahirkan lagi, hidup dan mati, demikian seterusnya, tidak ada putus-putusnya. Inilah samsara hidup. Hukum ini berlaku baik bagi manusia dan segala makhluk maupun bagi dewa-dewa.[20)]

f. Kelepasan

Sebabnya manusia dikuasai oleh samsara karena manusia itu terdiri dari keinginan-keinginan. Karena keinginan-keinginan itu manusia akan senantiasa diikuti oleh hasil perbuatannya. Siapa yang ingin mendapatkan kelepasan ia harus dapat menghapus segala keinginannya.

Syarat untuk menghapuskan keinginannya adalah pengenalah akan dirinya sendiri. Jika orang tahu akan dirinya sebagai "aku ini" ia akan bebas dari mati. Dapat disimpulkan bahwa kelepasan dicapai dengan melepaskan diri dari segala kekuasaan karma, melepaskan diri dari segala perbuatan. Seperti di dalam penciptaan segala pekerjaan Tuhan adalah permainan, demikianlah seharusnya segala macam pekerjaan yang kita lakukan. Di dalam batinnya manusia harus lepas dari segala pekerjaan. Demikianlah di dalam Upanisat manusia sampai kepada panteisme. Tuhan ada di dalam beberapa hal menjadi a-kosmis, dalam arti, bahwa dunia sebagai makhluk Ilahi tiada artinya sama sekali. Orang harus berusaha melepaskan diri dari segala perbuatan, agar ia lepas dari segala hukum karma.[21)]

---

19) Ibid, hal 25
20) Ibid, hal 26
21) Ibid, hal 25-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pelaksanaan Upacara Agama Hindu

a. Upacara Dewa Yadnya

Upacara Dewa Yadnya adalah pemujaan serta persembahan kehadapan Ida Sanghyang Widi dan sinar-sinar suci-Nya yang disebut dewa-dewi. Adapun pemujaan kehadapan dewa-dewi atau para dewa karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan meng atur gerak kehidupan di dunia ini. Sebagaimana halnya matahari menerangi dunia dengan sinarnya, demikianlah Iad Sanghyang Widhi menerangi serta mengatur gerak kehidupan di alam semesta dengan sinar-sinar suci-Nya.[22)]

Pemujaan kehadapan para dewa menyebabkan ada nya upacara dewa Yadnya. Upacara-upacara tersebut antara lain :

1) Upacara Peringatan Purnama, Tilen, Kliwon

Pada hari purnama bulan penuh, Tilem atau bulan mati dan Kliwon, merupakan hari yang di anggap baik oleh umat Hindu untuk penyucian la hir bathin, pemujaan dan menghaturkan persembahan kehadapan Ida Sanghyang Widhi, para dewa leluhur serta menyampaikan rasa terima kasih kepada unsur kekuatan alam yang dianggap telah membantu kehidupannya.

Pelaksanaannya dapat dengan jalan melakukan Yoga semadi, tapa brata yaitu melaksanakan pan tangan-pantangan, persembahyangan, ataupun dengan menghaturkan sesajen. Yang umum diperguna kan oleh masyarakat Hindu di Bali adalah sesa-

---

22) Ny. IGA. Mas Muterini Putra, Panca Yadnya, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1988, hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jen yang disebut canang-genten, canang-burat wangi, canang-sari dan sebagainya.

Pada hari Kliwon ada pula yang melengkapi dengan ketupan beserta lauk pauk dan jajan. Sesajen ini dihaturkan kepada unsur kekuatan alam yang ikut menjadi ketentraman rumah tangga, misalnya pengijeng, pengelurah dan sebagainya. Kepada unsur kekuatan alam lainnya yang tergolong Bhutakala diberikan sesajen yang disebut segehan.

2) Upacara hari Raya Saraswati

Hari Raya Saraswati adalah hari raya yang dianggap baik oleh umat Hindu untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan.

Bagi umat Hindu Indonesia, hari raya Saraswati diperingati tiap 210 hari, yaitu pada hari Saniscara Umanis Uku Watu Gunung. Pemujaan ditujukan kehadapan Ida Sanghyang Widhi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Beliau disebut Saraswati Dewi atau Dewi Saraswati, diwujudkan dengan aksara "OM Kara" dan dipersonifikasikan sebagai wanita cantik bertangan empat memegang wina, genitri serta dakepan atau keropak. Kadang-kadang di sekitarnya dilengkapi dengan lukisan burung merak dan angsa.

Pemujaan pada hari Saraswati lebih banyak bersifat penyucian diri, lahir dan batin untuk selanjutnya agar dapat menerima sinar suci Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa ilmu pengetahuan yang berguna untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam pelaksanaannya bisa dengan jalan melakukan Yoga semadi, tapa brata, melakukan pantangan atau pengendalian diri yang keras dan disiplin, misalnya tidak makan minum, tidak tidur serta tidak berbicara, mona brata selama 24 jam. Hal ini dilakukan mulai matahari terbit sampai matahari terbit keesokan harinya, atau setelah melakukan persembahyangan. Bagi mereka yang tidak mampu melaksanakan hal-hal tersebut di atas, pemujaan dilakukan dengan jalan persembahyangan serta menghaturkan sesajen yang dipusatkan pada lontar serta kitab-kitab suci yang merupakan sumber ilmu pengetahuan. Upacara diselenggarakan sebelum matahari tegak lurus di atas kepala. Selama itu hendaknya dihindari membaca pustaka-pustaka suci ataupun hal-hal lain yang bersifat pengetahuan. Maksudnya ialah sebagai penghormatan selama diselenggarakan upacara pemujaan.

3) Upacara Melaspas

Upacara Melaspas adalah upacra penyucian serta penyempurnaan suatun bangunan dengan sarana upacara menurut ajaran agama Hindu. Khusus untuk bangunan tempat pemujaan upacaranya dilengkapi dengan Pancadatu atau disebut juga pe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dagingan.

Upacara ini bertujuan untuk memohon kehadapan Ida Sanghyang Widi agar memancarkan sinar suci nya sehingga yang menempati atau yang memiliki bangunan tersebut mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan lahir-batih.

4) Upacara Piodalan

Yang dimaksud Piodalan ialah upacara peringatan hari disucikannya suatu bangunan tempat pemujaan umat Hindu dengan sarana upacara. Dapat pula dikatakan hari jadi suatu bangunan suci bagi umat Hinda atau Pura. Perlu diketahui bah wa istilah piodalan dipergunakan pula untuk me nyebut hari lahir seseorang yang dihormati, mi salnya sulinggih, raja atau yang setingkat dengan beliau. Istilah yang sama artinya adalah "oton". Istilah ini untuk menyebut hari la hir seseorang.

Piodalan bertujuan untuk memelihara dan menjaga secara spiritual kesucian suatu tempat pemu jaan sehingga tetap dapat dijadikan tempat memuja Ida Sanghyang Widi Wasa dalam berbagai ma nifestasi-Nya.

Sesajen-sesajen yang dipergunakan selain sebagai persembahan dan perwujudan dapat pula sesa jen yang ada di Sanggar pesaksi dan di Pelinggih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara Bhuta Yadnya merupakan salah satu pelaksanaan Trirna khususnya Dewa Bhuta, yakni unsur yang diadakan, diciptakan oleh Yang Maha Ada Ida Sanghyang Widi.[23]

Kata "bhuta" sering dirangkaikan dengan kata "kala" yang artinya waktu atau energi. Bhuta Kala artinya unsur alam semesta dan kekuatannya, upacara ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Bhuta Kala dan memanfaatkan daya gunanya. Walaupun secara kenyataan upacara ditujukan kepada Bhuta Kala, tetapi yang akan memberkahi adalah Sanghyang Widi. Dalam pelaksanaannya ada dua jenis upacara Bhuta Yadnya yaitu :

1) Upacara Bhuta Yadnya yang berdiri sendiri, misalnya Tawur ke Sanga (IX) menjelang tahun baru Caka, memulai serta peletakan dasar bangunan, merubah status tempat dan sebagainya.

2) Upacara Bhuta Yadnya yang menyertai upacara upacara yang lain, misalnya : pada waktu perkawinan, penyucian suatu bangunan piodalan dan lain sebagainya.[24]

b. Upacara Manusa Yadnya

Upacara manusa Yadnya adalah pemeliharaan, pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya di dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Pemeliharaan dalam upacara ini hanya bersifat simbolis yaitu dengan sesajen yang terdiri dari nasi, ketupat, kacang-kacangan, sesayur, ikan teri, telur, disertai jajan dan buah-buahan segar.[25]

---

23) Ibid, hal 15
24) Ibid, hal 15-16
25) Ibid, hal 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur pendidikan diwujudkan dengan memperde ngarkan doa-doa, cerita kepahlawanan selama berada dalam kandungan, kemudian setelah lahir diting katkan dengan memperkenalkan serta memupuk kecintaan terhadap makhluk lain dan unsur kekuatan alam.

Penyucian merupakan faktor yang utama dalam upacara ini. Pada saat upacara penyucian terhadap jasmana dilakukan secara simbolis dengan sekedar cipratan air suci pada ubun-ubun, kepala dan bagian tubuh lainnya. Tetapi sebelum diupacarai, orang yang bersangkutan wajib membersihkan diri secara sempurna, misalnya mandi, berkumur, member sihkan muda serta berkeramas. Penyucian secara la hiriah ini ditingkatkan lagi dengan penyucian secara spiritual terhadap jasmani dan rohani yaitu suci dari doa dan mantra. Doa dan mantra ini diucapkan oleh rohaniawan agama Hindu, untuk meneri ma kekuatan suci dari doa dan mantra-mantra, hal itu diselenggarakan dalam upacara Manusa Yadnya.

Upacara-upacara Manusa Yadnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

1) Upacara penyucian terhadap hal-hal yang kurang baik disebabkan oleh kedua orang tua. Yang ter golong dalam upacara ini adalah : upacara di dalam kandungan, kelahiran, pemberian nama, ge lang serta perhiasan dan lainnya, sampai pada pengguntingan rambut yang pertama.

2) Upacara penyucian terhadap hal-hal yang kurang baik disebabkan perbuatan sendiri, pada waktu semasa hidup yang lampau dan sekarang. Yang tergolong dalam upacara ini adalah : upacara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan hari lahir oton, meningkat dewasa, potong gigi, perkawinan dan sebagainya.[26]

c. Upacara Pitra Yadnya

Upacara pitra yadnya adalah penyucian dan "meralina" serta penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menurut ajaran agama Hindu. Yang dimaksud "meralina" adalah merubah suatu wujud demikian rupa sehingga unsur-unsurnya kembali kepada asal usul semula. Sebagai sarana penyucian digunakan air dan tirtha (air suci), sedangkan untuk meralina digunakan "api meralina". Upacara ini berlandaskan pada ajaran "trirna".[27]

Upacara ini dikhususkan pada pitrarna yaitu hutang karma kepada orang tua atau leluhur. Oleh karena itu patut diselenggarakan oleh anak, cucu, para sentana dan keluarga terdekat.

Bagi umat Hindu rasa hormat dan duka atas meninggalnya seseorang diwujudkan dengan usaha membebaskan Sang Atma dari ikatan jasmani, ikatan duniawi dan meningkatkan kesuciannya agar bisa mendapat tempat yang baik di alam akherat yakni mendapat sorga.

Salah satu usaha yang kiranya mudah ditempuh ialah menyelenggarakan upacara-upacara yang bersifat penyucian dan diakhiri dengan memperalina, dengan kata lain menyelenggarakan upacara pitra yadnya. Di Bali upacara ini dibagi dua tahap yaitu tahap upacara Ngaben dan tahap upacara Nyekah.

Upacara Ngaben disebut juga Pelebon, merupakan penyucian dan meralina adalah mengembalikan

---

26) Ibid, hal 31
27) Ibid, hal 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur jasmani kepada Panca Maha Bhuta, yang ada di alam semesta, sedangkan upacara Nyekah adalah penyucian Sang Atma, yang bersifat kekal, tidak terbakar oleh api. Bila jasmaninya telah lebur bersatu kepada asalnya maka Sang Atma akan hidup di alam akhirat dengan tenang.

d. Upacara Resi Yadnya

Upacara Resi Yadnya adalah penghormatan serta pemujaan kepada para Resi. Yang dimaksud Resi adalah orang suci yang telah memberi tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir batin di dunia dan di akhirat. Orang suci yang demikian secara berkesinambungan turun ke dunia untuk memberi tuntunan kepada umat manusia. Pemujaan serta penghormatan tidak hanya terbatas kepada Resi yang telah lampau, tetapi dilakukan pula kepada yang meneruskan tugas dan ajaran belian.[28)]

Bagi umat Hindu di Bali, hal ini lebih banyak ditujukan kepada para Sulinggih atau rohaniawan yang memimpin upacara-upacara keagamaan. Pelaksanaannya tidak berdiri sendiri melainkan bersama-sama dengan upacara yadnya yang telah di uraikan di depan. Peralatan serta sesajen yang di gunakan sangat sederhana, disesuaikan dengan kemampuan dan upacaranya. Yang umum adalah :

1) Dalam tingkatan upacara kecil terdiri dari : Peras, ajuman dan deksina.
2) Dalam tingkatan yang lebih besar ditambahkan rayuan dan sesari.
3) Dalam upacara yang besar rayuan disempurnakan dengan pajengan ataupun resi bujana.[29)]

---

28) Ibid, hal 72
29) Ibid, hal 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. ALIRAN KEAGAMAAN DALAM HINDU

Sebelum kita mengkaji munculnya berbagai aliran ke agamaan yang lebih populer dikenal dengan sekta-sekata, kiranya sangat tepat untuk terlebih dahulu memahami istilah yang sebenarnya tentang berbagai aliran keagamaan dalam Hindu. Untuk menyebut aliran keagamaan seperti kemudian orang Barat menamakan dengan nama sekte (sect) kita jumpai beberapa istilah dalam bahasa Sansekerta, yakni sakha, sampradaya paksa dan lain-lain. Kata sakha berarti cabang dan istilah ini dipergunakan ketika munculnya asrama-asrama di Bali yang disebut pasraman yakni tempat atau pusat pendidikan yang mempelajari Weda. Pada ratusan sakha ada juga yang menyebut ribuah yaitu dikajilah kitab-kitab mantra Samhita atau Catur Weda, Brahmana Aranyaka, dan kitab-kitab Upanisad. Setiap sakha dipimpin oleh seorang guru, yogi, maharesi atau sanyasin.

Kata Sampradaya artinya perguruan, yakni tempat untuk mendalami berbagai cabang pengetahuan baik yang bersifat kerohanian maupun keduniawian. Tradisi Sampradaya ini sampai sekarang tetap berjalan dengan diwarnai oleh dewata pujaan yang disembah dalam perguruan itu. Istilah ini sejalan dengan Paksa terutama setelah berkembangnya ajaran Tantera dan gerakan bhakti yang sangat pesat sekitar abad VIII sampai dengan abad XI Masehi. Paksa pada mulanya berarti sayab, kemudian berarti aliran.[30)]

Bila kita memperhatikan dengan seksama mantra-mantra dalam Weda terutama dewa-dewa yang dipuja dalam berbagai sukta (himne), maka jelaslah bahwa aneka pujaan

---

30) I Made Titib, Ketuhanan Dalam Weda, Menikgeni PT. Penebar Swadaya, Jakarta, hal 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap dewa-dewa ini kiranya merupakan latar belakang munculnya Sampradaya, Paksa atau Sekta dalam agama Hindu. Memang orang Barat maupun India memberikan berbagai interpretasi tentang ketuhanan dalam kitab suci Weda. Ada yang menyebutkan ketuhanan dalam Weda adalah Politheisme atau menyembah banyak dewa, Naturalpolytheisme atau menyembah kekuatan alam sebagai dewa, Heno atau Kathenoisme atau menyembah dewa yang satu sebagai dewa tertinggi pada suatu masa dan kemudian digantikan oleh dewa yang lain pada masa yang lainnya sampai pada Monotheisme baik transeden atau imanent maupun tingkatan yang lebih tinggi yang disebut Monism. Adanya berbagai pandangan tentang ketuhanan dalam Weda tersebut di atas adalah sejalan dengan perkembangan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ketika perkembangan Sampradaya demikian pesatnya, bersamaan pula ditulisnya kitab-kitab Itihasa dan Purana, dewa-dewa yang dominan di dalam Weda digantikan atau diambil alih peranannya oleh dewa-dewa Trimurti yaitu : Brahma, Wisnu dan Siwa.

Demikianlah perkembangan sekta-sekta pada saat itu hingga ada pengelompokkan Purana ke dalam tiga kelompok Purana yang menjadi Brahma, Wisnu, Siwa sebagai Istadewata masing-masing.

1. Kehidupan Sekta di India

Kehidupan atau keberadaan Sampradaya di India, akan mudah dilihat dengan adanya berbagai Pure yang disebut Mandira dengan dewata utama yang diistanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nampak yang paling dominan adalah pemujaan kepada dewa Siwa, Wisnu dan dewi Durga dengan berbagai abhi sekanama beserta parivara devata dalam wujud arca yang indah.

Sampradaya yang dominan adalah Saiva atau penyembah Siwa, Vaisnaya atau penyembah Wisnu dan Sakta atau penyembah sakti, dengan berbagai cabangnya. Dalam Saiva Sampradaya kita jumpai berbagai cabang diantaranya ilah Linggayat atau pemuja lingga, Ganapatya atau pemuja Ganesa atau putra dewa Siwa, pemuja Skanda atau Subramanya, di India Selatan disebut pula Muruga yaitu Dewa Kumara, salah satu putra dewa Siwa lainnya.[31]

Dalam Sakta Sampradaya, dewata utama yang dipuja adalah dewi seperti Durga dengan berbagai aspek perwujudannya antara lain Kali, Amba dengan berbagai dewi pengiring yang juga merupakan sakti dari Brahma seperti Saraswati, sakti dari Wisnu seperti Sri, laksmi dan lain-lain. Kehidupan Sampradaya dapat pula pemujaannya berupa arca atau gambar-gambar dewa ta, yang berada di kamar-kamar suci atau altar pada rumuh-rumah penduduk. Pada kamar suci pemujaan tertinggi adalah Siwa, Wisnu atau Durga dengan parivara devatanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka banyak Sam pradaya, Paksa atau Sekta adalah disesuaikan dengan kemampuan umat-Nya untuk menghayati-Nya dan pada akhirnya adalah untuk menyatu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Banyaknya Sampradya, Paksa atau Sekta memung-

---

31) Ibid, hal 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kinkan umat untuk memilih jalan yang cocok dengan pribadinya.

2. Sampradaya di Indonesia

Pada zaman Bali kuni nampaknya Sampradaya berkembang pesat di daerah ini. Dengan adanya peninggalan purbakala di Gunung Kawi Bali dan sekitarnya, nampaklah bahwa goa-goa pertapaan sangat banyak jumlahnya. Pada salah satu goa pertapaan di Gunung Kawi, nampak adanya altar atau lubang api tempat dilangsungkannya upacara Agnihotra, upacara yang sampai kini lestari di India. Data yang lain adalah diberikannya tanah-tanah perdikan atau bebas pajak oleh raja kepada para pendeta tidak lain maksudnya adalah untuk melestarikan kehidupan Sampradaya dan sekaligus kelestarian agama Hindu di Bali.

Di Bali ditemukan 9 bekas-bekas Sampradaya atau sekta di daerah ini yaitu : Sivasiddantha, Pasupata, Bhaivara, Vaisnava, Bauddha atau Sogata Brahmana, Rsi, Sora atau penyembah surya, Ganapatya atau penyembah Ganesa. Diantara sembilan sekta tersebut, Saivasiddantha merupakan sekta yang paling dominan pengaruhnya di Bali.[32]

Pasupatra Sampradaya dapat kita lihar adanya peninggalan berupa lingga, terutama dari batu andesit. Yang kini masih tersimpan pada pura-pura yang tersebar di pegunungan Bali. Pemujaan lingga disebut Lingayat, merupakan salah satu pemujaan kepada Siwa yang tertua.

---

32) Ibid, hal 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengikut Bhaivara bisa dilihat dari peninggalan nya berupa pemujaan kepada dewi Durga di Pura Dalem. Cerita Calon Arang berkaitan dengan sekte ini.

Vainava Sampradaya peninggalannya dalam pemujaan kepada Dewi Sri sebagai kemakmuran. Pure Hulunsui atau Bedugul dimaksudkan pula untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi utamanya sebagai Sang Hyang Wisnu.

Bauddha atau Sogota Sampradaya dapat kita lihat adanya pandita Buddha di Bali yang ikut dilibatkan dalam upacara besar di pure Besakih.

Brahmana Sampradaya, kelompok ini sesungguhnya telah lebur ke dalam Saivasiddaanta dan kitab Manava dharmasastra pegangan aliran ini.

Rsi Sampradaya dan Surya Sampradaya serta Ganapatya Sampradaya, keberadaannya di masa lalu dibuktikan dengan adanya goa-goa pertapaan dan tersebar arca-arca Ganesa di daerah ini. Dewasa ini upacara caru Rsigana menunjukkan peninggalan dari sekta Ganapatya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id